

## PERANG DARI PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN

*Chandra Koewoso*

**Abstrak:** *Artikel ini berupaya untuk mengkaji beberapa tinjauan umum terhadap empat pandangan etika Kristen terhadap perang. Pandangan Alkitab tentang perang menjadi ambiguitas "membunuh" dalam Kristen bahkan menjadi trilema etis dalam mematuhi pemerintah. Di sini pentingnya orang Kristen melihat perang dalam prinsip-prinsip "just war". Dengan menggunakan kajian pustaka. Adapun hasil interaksi penulis adalah sebagai berikut: 1) pembunuhan seseorang dalam konteks perang yang adil tidak sama dengan pembunuhan, yang dalam hal ini dapat dinilai benar secara moral; 2) terlibat dalam perang jenis tertentu dapat diterima dan dibenarkan secara moral, namun bukan perang nuklir; (3) patuh pada pemerintah yang berotoritas tetapi tidak selalu membawa orang Kristen harus berpendirian pada prinsip-prinsip Alkitab yang adil dan mendukung keputusan moral yang benar; (4) partisipasi dalam perang dengan menggunakan kekuatan, tidak berarti kehilangan peran aktif untuk mencintai dan menciptakan perdamaian.*

**Kata kunci:** perang, dilema etika, *Just war*, partisipasi Kristen, ambigu, pemerintah

### PENDAHULUAN

Alkitab berkata, "Jangan membunuh" (Kel. 20:13), namun hidup di dunia yang bermusuhan dan jatuh ini berarti orang Kristen tidak dapat melarikan diri dari kenyataan berperang. Apapun alasannya, begitu kita berperang, pembunuhan tidak akan bisa dihindari. Apakah konsep etis jika seorang prajurit membunuh dalam perang demi membela diri, mencegah serangan, dan lain-lain? Mungkinkah itu dianggap salah secara etis? Apakah membunuh sama dengan membunuh dalam perang? Apakah ada perbedaan? Bagaimana seharusnya orang Kristen menanggapi?

Alkitab berkata, "Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya" (Rm. 13: 1). Namun, sekali lagi, hidup di dunia yang penuh dosa ini membuat orang Kristen berjuang untuk mematuhi otoritas.

Jika pemerintah memberi kita mandat untuk pergi berperang, lalu bagaimana kita harus menanggapi? Misalnya diambil dari kasus internasional: Amerika Serikat menyerang Irak pada tahun 2003. Ada pro dan kontra tentang apa yang telah dilakukan Amerika terhadap Irak. Dukungan dan protes terhadap keputusan Amerika tidak hanya datang dari Amerika sendiri tetapi juga dari negara-negara lain. Apakah Amerika benar-benar salah dalam keputusannya? Atas dasar apa, dapatkah kita menghakimi mereka? Adakah alasan etis bagi individu Kristen untuk tidak setuju dan tidak mendukung otoritas mereka? Atas dasar apa, dapatkah kita menghargai tindakan mereka? Apakah dasar Alkitabiah untuk penilaian etis ini?

Alkitab berkata, “Apabila dalam memerangi suatu kota, engkau lama mengepungnya untuk direbut, maka tidak boleh engkau merusakkan pohon-pohon sekelilingnya dengan mengayunkan kapak kepadanya...” (Ul. 20: 19a). Jadi, diskusi terakhir kita adalah tentang senjata pembunuh massal atau bom, yang dapat menghancurkan seluruh wilayah negara. Sebagai contoh, kita ingat bom atom yang meledak di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945; kita juga ingat apa yang telah dilakukan Saddam Hussein terhadap seluruh penduduk di Kuwait pada tahun 1991 dengan menggunakan senjata biologisnya. Jadi, bagaimana seharusnya orang Kristen menanggapi senjata semacam ini, senjata yang cukup besar untuk menghancurkan semua penduduk kota, negara, atau bahkan dunia?

Karena topik perang dapat begitu luas dan lebar untuk membahas semua aspek dalam makalah terbatas ini, saya ingin menetapkan batas-batas diskusi kita, yang hanya berfokus pada tiga masalah yang dapat diperdebatkan sebagaimana telah saya sebutkan di atas. Dalam menulis makalah ini, saya melakukan beberapa eksplorasi tentang tiga pandangan utama (Kristen dan non-Kristen) dan beberapa bagian kunci yang relevan dalam Alkitab yang berkaitan dengan masalah ini dan memberikan penilaian saya terhadap hal tersebut; dan akhirnya saya akan memutuskan pandangan etis yang paling dapat diterima tentang masalah ini.

## **BEBERAPA PANDANGAN TENTANG PERANG**

### **Perang Tidak Pernah Benar Secara Moral**

Pandangan yang pertama disebut Pasifisme. "Seorang pasifis adalah seseorang yang menentang pembunuhan dan karenanya menentang perang".<sup>1</sup> Ada beberapa macam Pasifisme, yaitu sebagai berikut: Pertama, pandangan pasifisme universal mengatakan, "Pembunuhan atau kekerasan selalu salah dan tidak pernah dapat dibenarkan dalam semua hubungan - pribadi, nasional dan internasional".<sup>2</sup> Mohandas Gandhi adalah salah satu dari mereka yang memegang pandangan ini.<sup>3</sup> Kedua, Pandangan Pasifisme Kristen, pandangan ini mengatakan, "Pembunuhan atau kekerasan tidak diperbolehkan untuk orang Kristen, tetapi diperbolehkan untuk orang yang bukan Kristen". Herman Hoyt adalah salah satu dari mereka yang memiliki pandangan ini. Dia menyebut posisinya *Nonresistance View*.<sup>4</sup> Ketiga, Pandangan pasifisme mengatakan, "Tindakan kekerasan kepada pribadi selalu salah, tetapi suatu negara kadang-kadang bisa dibenarkan menggunakan kekuatan seperti dalam perang yang adil". Pandangan ini terkait dengan Agustinus.<sup>5</sup> Keempat, pandangan Anti-Pasifisme mengatakan, "Tindakan kekerasan terhadap pribadi dalam beberapa kasus dapat dibenarkan untuk membela hak seseorang, tetapi perang tidak pernah dibenarkan secara moral. Individu dapat mempertahankan hak-hak mereka dengan menggunakan kekerasan, tetapi negara-negara dilarang melakukan tindakan semacam itu."<sup>6</sup>

Ada beberapa jenis orang yang memegang Pasifisme, tetapi pada dasarnya adalah sebagai berikut:

"Bagi mereka yang berpendapat bahwa perang itu salah karena melanggar perintah menentang pembunuhan, norma cinta sesama, *imitatio Christi*, dan lain-lain disebut pasifis deontologis."

"Bagi mereka yang meyakini bahwa pasifisme akan berhasil untuk individu, kelompok serta negara dan bahwa itu akan menghasilkan keseimbangan baik antara efek buruk di dunia adalah disebut *pasifis pragmatis*."

---

<sup>1</sup>John S. Feinberg and Paul D. Feinberg, *Ethics for A Brave New World* (Wheaton: Crossway, 1993), 349.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 349-50.

<sup>3</sup>Lih juga Douglas P. Lackey, *The Ethics of War and Peace* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1989), 11-16.

<sup>4</sup>Lih juga Herman A. Hoyt, "Nonresistance," *War: Four Christian Views*. Robert G. Clouse, ed. (Downers Grove: InterVarsity, 1991), 29-57.

<sup>5</sup>Lih Lackey, *The Ethics of War and Peace* 16-18.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 18-24.

“Bagi mereka yang memegang kombinasi dua jenis di atas disebut *saksi penebusan* (*redemptive witness*). Mereka berpendapat bahwa pasifisme itu benar dan efektif, mungkin melalui transformasi yang ditimbulkan oleh penderitaan yang tidak pantas.”<sup>7</sup>

Secara umum, argumen pasifisme non-Kristen berikut ini. Pertama, “membunuh makhluk hidup dilarang karena gagasan hidup adalah hal yang suci, misalnya seperti dalam agama Jain di India.”<sup>8</sup> Sebagai fakta, pandangan *pasifisme* tidak hanya “digunakan oleh Gandhi, tetapi juga bahkan lebih luas daripada agama-agama lain (Budha, Konfusianisme, dan dalam kelompok anti-agama)”<sup>9</sup> Mereka mengatakan bahwa semua manusia memiliki hak untuk hidup, jadi secara moral akan salah membunuh orang-orang bahkan untuk membawa kebaikan, jadi ini membuat perang tidak bermoral. Immanuel Kant berkata, “Dunia akan menjadi tempat yang lebih baik jika semua orang adalah seorang pasifis dan jika tidak ada pembunuhan”.<sup>10</sup> Kedua, pembunuhan dalam perang terjadi karena keinginan jahat orang-orang, seperti yang dikatakan Plato dalam *Republic*-nya, “keinginan akan kemewahan adalah dasar dari peperangan. Semua perang dilakukan demi mendapatkan uang.”<sup>11</sup> Tidak ada cara untuk mengukur kesedihan, rasa sakit, dan kengerian perang. Para pasifis berpendapat bahwa membunuh untuk alasan apapun dalam perang adalah anti-sosial.<sup>12</sup>

Secara umum, argumen pasifisme Kristen berikut ini. Pertama, “Jangan membunuh” (Keluaran 20:13). Perintah Tuhan sangat jelas. “Inti dari pasifisme adalah keyakinan bahwa dengan sengaja mengambil kehidupan manusia lain adalah selalu salah. Larangan dalam Alkitab “kamu tidak boleh membunuh” adalah termasuk perang, karena perang adalah pembunuhan massal.”<sup>13</sup> Perintah ini berlaku untuk semua orang, teman atau

<sup>7</sup> James F. Childress and John Macquarrie, eds., *The Westminster Dictionary of Christian Ethics* (Philadelphia: The Westminster Press, 1986), 447.

<sup>8</sup> Feinberg dan Feinberg, *Ethics for A Brave New World*, 350.

<sup>9</sup> Carl F. H. Henry, ed., *Baker's Dictionary of Christian Ethic* (Grand Rapids: Baker Books, 1973), 481-2.

<sup>10</sup> Feinberg dan Feinberg, *Ethics for A Brave New World*, 350.

<sup>11</sup> Norman L. Geisler, *Christian Ethics: Options and Issues* (Grand Rapids: Baker Books, 1989), 224, mengutip Plato, *The Republic* (New York: Oxford University Press, 1967), 62.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, 221.

musuh. Semua manusia diciptakan menurut gambar Allah dan membunuh mereka itu salah. Kedua, ini ditemukan dalam etika pengajaran Yesus. Yesus memberkati para pembawa damai (Mat. 5: 9). Yesus mengatakan kepada murid-Nya untuk tidak membelanya dengan paksa (Mat. 26:52).<sup>14</sup> “Kejahatan tidak boleh dilawan dengan kekuatan fisik, tetapi lebih dengan kekuatan spiritual cinta.”<sup>15</sup> Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit adalah diskusi mendasar dari masalah ini. Yesus tidak hanya melarang pembalasan terhadap mereka yang melakukan kejahatan, tetapi Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk mengasihi musuh-musuh mereka dan berdoa untuk para penganiaya mereka (Mat. 5: 38-48).<sup>16</sup> Ketiga, implikasi etis dari salib: “Kristus datang untuk menebus semua orang dan mati demi semua orang. Bagaimana kita dapat mengambil kehidupan seseorang yang untuknya Kristus mati, terutama mereka yang belum menerima-Nya sebagai Juruselamat? Membunuh orang adalah merampas kesempatan mereka untuk menerima Kristus?”<sup>17</sup> Keempat, “Pasifisme bukanlah pasivisme”.<sup>18</sup> Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan (Rm. 12:21). Ini lebih merupakan pelayanan positif dari rekonsiliasi dan perdamaian (2 Kor. 5: 18-20). “Damai bukan hanya tidak adanya perang. Tapi lebih jauh lagi – itu positif, upaya perdamaian yang aktif. Kata Ibrani *shalom* mengandung di dalamnya gagasan tentang keutuhan atau kesehatan.”<sup>19</sup>

Mengenai masalah senjata nuklir, posisi pasifis sulit dirangkum. Kesulitan ini sebagian disebabkan oleh kurangnya kebulatan suara tentang topik ini dalam posisi tersebut, namun mereka menganggap senjata nuklir tidak konsisten dengan pedoman perang yang adil karena tiga alasan utama: (1) Senjata nuklir tidak pandang bulu dalam perusakannya, gagal membedakan antara yang tidak bersalah dan yang jahat. (2) Penggunaan senjata nuklir, diyakini, akan meningkat menjadi perang tanpa batas dan

---

<sup>14</sup> Feinberg dan Feinberg, *Ethics for A Brave New World* 351.

<sup>15</sup> Geisler, *Christian Ethics: Options and Issues* 222.

<sup>16</sup> Oliver R. Barclay, ed., *Pacifism and War* (Leicester: InterVarsity, 1984), 39, 40.

<sup>17</sup> Feinberg dan Feinberg, *Ethics for A Brave New World* 351.

<sup>18</sup> Oliver R. Barclay, ed., *Pacifism and War*, 43.

<sup>19</sup> Myron S. Augsburger, “Christian Pacifism” in *War: Four Christian Views*, Robert G. Clouse, ed. (Downers Grove: InterVarsity, 1991), 86-7.

tanpa pandang bulu. (3) Karena itu, jika senjata nuklir tidak dapat dibatasi dalam penggunaannya dan jika penggunaannya akan menyebabkan kehancuran tanpa pandang bulu, maka tidak ada kemungkinan penggunaan yang bermanfaat untuk senjata nuklir.<sup>20</sup>

### **Perang Selalu Benar Secara Moral**

Pandangan kedua disebut “Aktivisme” yang berpendapat bahwa seorang Kristen berkewajiban untuk mematuhi pemerintahannya dan untuk berpartisipasi dalam setiap perang di mana pemerintah mendapatkan dukungannya.”<sup>21</sup> Secara umum, berikut adalah argumen Aktivisme dari sudut pandang non-Kristen yang memberitahu kita bahwa jika suatu hari pemerintah memerintahkan kita sebagai warga negara untuk berperang, ada hak bagi kita untuk tidak menaatinya bahkan untuk alasan yang tidak adil.

Ini adalah beberapa poin utama dari alasan Socrates untuk taat pada pemerintah yang tidak adil, bahkan sampai mati:<sup>22</sup> Pertama, “karena dengan tidak patuh ia tidak mematuhi orang tuanya”.<sup>23</sup> Konsep ini ingin memberitahu kita bahwa pemerintah adalah pihak yang mensponsori individu untuk datang (atau dilahirkan) ke dunia. Tidak masalah tidak adilnya pemerintah; karena masih ada orang tua yang harus mereka patuhi sepenuhnya sebagai balas jasa. Kedua, “karena pemerintah adalah pengarang pendidikannya”. Konsep ini ingin memberitahu kita bahwa pemerintahlah yang mendidik individu hingga dia beradab dan tidak biadab. Jadi, “sejak individu dipelihara dan dididik oleh pemerintah, pemerintah tidak hanya pendahulu warga negara individu, tetapi lebih unggul darinya juga”. Ketiga, “karena yang diperintah memiliki kewajiban untuk menaati pemerintah. Karena jika kita mau menerima hak istimewa pendidikan dan perlindungan pemerintahannya, maka dengan demikian secara implisit dia telah setuju untuk menerima tanggung jawab dengan mematuhi hukum

---

<sup>20</sup> Keith B. Payne and Karl I. Payne, *A Just Defense: The Use of Force, Nuclear Weapons & Our Conscience* (Portland: Multnomah, 1987), 49

<sup>21</sup> Geisler, *Christian Ethics: Options and Issues*, 215.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 218-21.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 218, mengutip Plato, *Crito* in *The Dialogues of Plato*, trans. Benjamin Jowett, *The Great Books of the Western World*, (Chicago: Encyclopedia Britannica, 1952), vol 7: 217.

pemerintahnya, tunduk pada hukumannya, dan bahkan berperang untuk itu". Keempat, "karena yang diperintah bebas meninggalkan pemerintahannya. Jika kita tidak menyukai kota tersebut, kita dapat pergi ke tempat yang kita suka, tetapi jika kita telah mengalami manfaat kota dan masih tetap, kita harus melakukan apa yang mereka perintahkan". Kelima, "karena tanpa pemerintah akan ada kekacauan sosial". Konsep ini tersirat dalam pertanyaan Socrates, "Dan siapa yang akan peduli dengan Negara yang tidak memiliki hukum?" Jika orang tidak mematuhi pemerintah mereka, dalam hal mereka merasa tidak adil, maka kekacauan sosial akan terjadi.

Secara umum, berikut adalah argumen *Aktivisme* dari sudut pandang Kristen:<sup>24</sup> *Pertama*, karena semua pemerintahan ditahbiskan oleh Allah, "Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah" (Rm. 13: 1). "Engkau tidak mempunyai kuasa apapun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas", Yesus berkata kepada Pilatus (Yoh. 19:11). Oleh sebab itu, karena pemerintah ditahbiskan oleh Allah, kita harus berpartisipasi dalam setiap perang yang dinyatakan oleh pemerintah. *Kedua*, karena Allah telah memberikan pedang kepada pemerintah yang berwenang. "Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat (Rm. 13: 4). Orang-orang Kristen harus mematuhi gubernur atau raja yang ada, "karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang" (Rm. 13: 4). "Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, maupun kepada wali-wali yang diutusny" (I Pet. 2: 13-14). Karena itu, siapa pun yang menentang pemerintahannya dengan tidak terlibat dalam perang yang dinyatakan adalah menentang Allah.

### **Beberapa Perang Secara Moral Benar - *Just War***

Pandangan ini disebut *Just War* (perang adil). Pandangan ini berpendapat bahwa "perang itu jahat, tetapi yang dipermasalahkan bukanlah apakah itu baik, tetapi apakah itu tidak dapat dihindari dalam semua kasus dan apakah

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 216-7.

itu dapat dilakukan dengan cara yang adil;<sup>25</sup> oleh karena itu kadang-kadang tepat untuk berperang”.<sup>26</sup> Berbicara secara moral, kadang-kadang “terlibat dalam perang tidak akan seburuk kejahatan daripada membiarkan eksekusi terhadap beberapa ancaman, yang ditangkalnya, atau kelanjutan keberadaan beberapa rezim yang ingin diubahnya.”<sup>27</sup>

Secara umum, berikut adalah argumen *Perang Adil* dari perspektif Kristen:<sup>28</sup> Pertama, “Allah adalah Allah yang adil yang peduli terhadap keadilan. Adalah kewajiban orang Kristen untuk bekerja menuju keadilan, terutama bagi orang miskin dan yang tertindas (Mzm. 98: 1-2; Yes. 10: 1-21; Luk. 1:52).” Kedua, “sifat dosa manusia dan kejatuhan tatanan sosial kita berarti bahwa manusia dan masyarakat bertindak secara tidak adil. Ada sisi yang serakah dan agresif pada sifat kita yang perlu dikendalikan (Yak. 4: 1-6).” Ketiga, “kedamaian sejati didasarkan pada hak dan ketertiban masyarakat yang adil (Mzm. 85:10; Yak. 3:18; Yes. 11: 4-11).” Keempat, “Allah telah menahbiskan otoritas negara pada peran tertentu dan terbatas dalam menegakkan ketertiban dan menghukum kejahatan (Rm. 13: 1; 1 Ptr. 2: 13-17).” Kelima, “setiap saat negara tunduk pada otoritas Allah dan prioritas nilai-nilai kemanusiaan (Why. 13). Perang hanya dapat dilakukan sebagai kejahatan yang lebih ringan, sedemikian rupa sehingga ‘semangat pembawa damai’ (Mat. 5: 9) dipertahankan. Hal ini membutuhkan, misalnya, perlakuan manusiawi terhadap para tahanan dan kekebalan terhadap orang-orang yang tidak berperang yang menghormati perintah ilahi terhadap penumpahan darah orang yang tidak bersalah (Kel. 20:13; Yes. 59: 7-8; Rm. 3:15; Mat. 27: 4).” Keenam, “salib Kristus menunjukkan kerelaan Allah untuk berperang melawan kuasa kejahatan sampai pada titik pengorbanan diri (Kol. 2:15; Ef. 6: 10-20).”

Pada dasarnya, prinsip-prinsip yang mendasari teori ini adalah (menurut Holmes):<sup>29</sup> Pertama, “tidak semua kejahatan dapat dihindari”.

<sup>25</sup> Feinberg and Feinberg, *Ethics for A Brave New World.*, 361.

<sup>26</sup> Geisler, *Christian Ethics.*, 233.

<sup>27</sup> John Howard Yoder, *When Wars is Unjust: Being Honest in Just-War Thinking* (2<sup>nd</sup> ed. Maryknoll: Orbis, 1996), 1-2.

<sup>28</sup> R. K. Harrison, ed., *Encyclopedia of Biblical and Christian Ethics* (Nashville: Thomas Nelson, 1987), 216.

<sup>29</sup> Arthur F. Holmes, “The Just War” in Robert G. Clouse, *War: Four Christian Views* (Downers Grove: InterVarsity 1991), 118-20.



Beberapa kejahatan tidak bisa dihindari. Kejahatan telah ada dalam kehidupan manusia sejak masa kejatuhan. Kedua, “sebuah ideal yang normatif untuk semua orang”. Hal ini tidak menggambarkan bagaimana orang selalu bertindak, tetapi menentukan bagaimana mereka seharusnya bertindak di masa lalu dan harus bertindak di masa sekarang dan masa yang akan datang. Ketiga, “teori perang yang adil tidak mencoba membenarkan perang”, melainkan berusaha membawa perang dalam batas-batas keadilan sehingga jika semua orang dibimbing oleh prinsip-prinsip ini, banyak perang akan dihilangkan. Keempat, “individu-individu secara pribadi tidak memiliki hak untuk menggunakan kekerasan”. Pemerintah adalah pihak yang memiliki hak untuk mendeklarasikan perang dan orang Kristen, sebagai warga negara harus berpartisipasi dalam perang sebagai agen pemerintah.

Tradisi Perang Adil dalam etika Kristen berupaya untuk menetapkan kondisi minimal di mana partisipasi dalam perang dapat selaras dengan hati nurani Kristen”.<sup>30</sup> Hak berperang sebenarnya telah ditetapkan sejak zaman dulu. Secara historis, telah dimulai sekitar 250 tahun setelah Kristus, ketika Agustinus mengusulkan dua syarat di mana perang dapat dibenarkan untuk dilancarkan: “pertama, harus memiliki otoritas yang sah; kedua, harus ada alasan yang adil”.<sup>31</sup> Kemudian, pada abad ke-12 St. Thomas Aquinas menambahkan syarat ketiga dari kedua syarat yang telah diajukan oleh Agustinus, yaitu “harus ada niat yang benar”.<sup>32</sup>

Setelah Perang Dunia Kedua, ada titik balik dalam teori perang yang adil karena munculnya Liga Bangsa-Bangsa dan konvensi Jenewa, sampai di persidangan Nuremberg dua masalah menjadi lebih jelas: “pertama, ketika itu adalah hak untuk pergi berperang - *Jus as Bellum*; kedua, bagaimana perang harus diperangi - *Jus in Bello*”.<sup>33</sup> Kemudian akhirnya, pada tahun 1983, salah satu pernyataan paling lengkap tentang kondisi perang yang adil datang dari para uskup Katolik di Amerika. Ketentuan yang harus dipenuhi untuk *Jus ad Bellum* (ketika itu tepat untuk berperang):<sup>34</sup> Pasti ada alasan

---

<sup>30</sup> Harrison, ed., *Encyclopedia of Biblical and Christian Ethics*, 215.

<sup>31</sup> Peter Vardy and Paul Grosch, *The Puzzle of Ethics* (London: Fount, 1994), 176.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 177.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*, 178.

yang adil. Perang harus dinyatakan oleh otoritas yang kompeten dan sah. Klaim keadilan kedua belah pihak harus dibandingkan. Harus ada niat yang benar untuk berperang. Perang harus menjadi pilihan terakhir. Harus ada peluang keberhasilan yang masuk akal. Harus ada proporsi yang masuk akal antara ketidakadilan yang diderita dan kematian serta penderitaan perang. Kemudian, kondisi yang harus dipenuhi untuk *Jus in Bello* adalah proporsionalitas dan diskriminasi.

Mengenai perang nuklir, posisi perang tradisional yang adil adalah.<sup>35</sup>

(1) Mereka percaya senjata-senjata itu telah membantu menciptakan perdamaian selama empat puluh tahun terakhir, dan bahwa Amerika harus terus menyeimbangkan kemampuan nuklir Soviet. (2) Mereka percaya bahwa pencegahan nuklir lebih baik secara etis dan pragmatis daripada alternatif lain. Ini melindungi kebebasan politik dan agama tidak hanya untuk Amerika, tetapi juga untuk sekutu kita, yang akan berada dalam bahaya besar jika kita memutuskan untuk meletakkan pencegah nuklir kita. (3) Mereka menentang perlucutan senjata sepihak dengan alasan bahwa perdamaian yang dipromosikan dianggap sebagai khayalan; karena itu pelucutan sepihak dianggap tidak efektif dan tidak bermoral. (4) Mereka sangat mendukung pembekuan nuklir bilateral dan dapat diverifikasi. (5) Mereka dengan jelas menolak penggunaan senjata nuklir tanpa kendala

### **INTERAKSI (PENGAJARAN ALKITAB PANDANGAN UTAMA & ISU KONTEMPORER)**

Kata "perang" (Ibrani מלחמה dan Yunani πόλεμος) adalah fitur kehidupan yang sangat umum pada periode PL dan PB<sup>36</sup>. Interaksi dengan berbagai pandangan utama harus didasarkan pada pengajaran PL dan PB, dan di sini adalah prinsip-prinsip Alkitab yang diambil dari beberapa bagian kunci dalam Alkitab.

#### **Membunuh seseorang dalam konteks perang yang adil tidak sama dengan membunuh (Kel. 20:13; 21: 12-16)**

<sup>35</sup> Payne and Payne, *A Just Defense.*, 53-7.

<sup>36</sup> David Noel Freedman, ed., *Eerdmans Dictionary of The Bible* (Grand Rapids: Wm. Eerdmans, 2000), 1365.

Di satu sisi, "Anda seharusnya tidak membunuh" diperintahkan kepada umat Allah dengan nada perintah/imperatif - salah satu ciri moralitas Ibrani<sup>37</sup>, namun di sisi lain, membunuh adalah konsep yang tak terpisahkan dalam sejarah peperangan. Kedua masalah tersebut tampaknya saling bertentangan satu sama lain meskipun, pada kenyataannya, ini tidak terjadi sama sekali. Karena itu, berperang bukanlah pelanggaran terhadap perintah keenam. Seperti yang kita lihat dari PL sendiri, banyak contoh peperangan yang dilakukan oleh orang Israel dicatat dengan persetujuan dan atas perintah Allah.<sup>38</sup> Jadi, bagaimana menangani masalah moral ini? Jelas bahwa Tuhan itu konsisten. Dia tidak pernah memberikan dua jenis perintah, yang saling bertentangan. Tuhan memang memerintahkan orang Israel untuk berperang dan membunuh musuh, tetapi Allah juga memerintahkan orang Israel untuk tidak membunuh (atau membunuh) dalam Sepuluh Perintah-Nya.

Jelas bahwa pembunuhan tidak dapat diterima di mata Tuhan. Namun, kata Ibrani untuk pembunuhan (רצח)<sup>39</sup> di sini bukan hanya membunuh, "ini hanya merujuk pada pembunuhan orang, tidak pernah pada hewan; dan bahkan itu bisa merujuk pada hukuman mati, tetapi tidak dalam konteks pembunuhan dalam perang".<sup>40</sup> Jadi, sesuai dengan konteks sastra kata Ibrani, "kamu seharusnya tidak membunuh" dalam Kel. 20:13 tidak dapat dengan mudah ditafsirkan "Anda tidak akan membunuh karena alasan apapun dalam konteks perang". Kata "pembunuhan" dalam bahasa Inggris berarti "pembunuhan yang disengaja dan melanggar hukum".<sup>41</sup> Membunuh memiliki konotasi yang lebih negatif dengan tujuan niat yang melanggar hukum atau jahat. Dietrich Bonhoeffer mengatakan, "pembunuhan yang sewenang-wenang didefinisikan olehnya sebagai penghancuran yang disengaja atas kehidupan orang yang tidak bersalah, tetapi pembunuhan

---

<sup>37</sup> E. Clinton Gardner, *Biblical Faith and Social Ethics* (New York: Harper & Row, 1960), 25-6.

<sup>38</sup> Philip Edgcumbe Hughes, *Christian Ethics in Secular Society* (Grand Rapids: Baker, 1983), 202.

<sup>39</sup> רצח jelas mengacu pada pembunuhan yang dapat dipahami sebagai pembunuhan (Mz. 94: 6b, I Raj. 21:19) dan hanya terjadi empat puluh kali dalam PL disbanding istilah yang lebih umum שָׁחַט yang berarti "membunuh" lebih dari 160 kali.

<sup>40</sup> John I. Durman, *Exodus*, Word Biblical Commentary (Waco, Texas: Word Books, 1987), 3: 293.

<sup>41</sup> *Collins Cobuild English Language Dictionary*, s.v. "murder" vs "killer".

musuh dalam perang tidak sewenang-wenang, tetapi dapat dibenarkan, bahkan jika dia tidak bersalah secara pribadi, dia tetap secara sadar berpartisipasi dalam serangan rakyatnya melawan kehidupan rakyatku dan dia harus berbagi dalam menanggung konsekuensi dari kesalahan kolektif<sup>42</sup>. Membunuh adalah sejenis pembunuhan, tetapi pembunuhan belum tentu membunuh. Konteks langsung dari ayat ini memberitahu kita kategori pembunuhan lebih lanjut, yang dijelaskan dengan jelas dalam bab berikut: Kel. 21: 12-16, misalkan jenis pembunuhan seperti Kain terhadap Habel ditolak (ayat 12), pembunuhan dengan kelicikan juga ditolak total (ayat 14). Di sini, “hukum dengan jelas membedakan antara pembunuhan yang direncanakan dan tidak disengaja atau tidak direncanakan”.<sup>43</sup> Jika seorang prajurit membunuh dalam perang karena niat jahat, itu secara moral salah, tetapi kalau membela diri, serangan pencegahan, dan lain-lain dapat dianggap benar secara etis. Meskipun itu tergantung pada perang macam apa yang dilakukan seorang prajurit (seharusnya *just war*/perang adil), tetapi intinya adalah ada tempat untuk membunuh dalam perang, yang secara moral benar. Singkatnya, membunuh seseorang dalam konteks perang yang adil tidak sama dengan pembunuhan (dengan niat jahat) dan dapat dianggap benar secara moral.

**1. Perang jenis tertentu kadang-kadang diterima dan dibenarkan menurut kriteria *just war*, namun perang nuklir benar-benar dilarang (Kej. 14: 12-20; Yos. 10: 40-41; Ul. 20: 12-19a).**

Jika *just war* mengatakan bahwa tidak semua perang secara moral salah, berarti ada yang secara moral benar. Konsep ini dapat juga ditunjukkan dalam kisah Yosua (Yoh. 10: 40-41), yang menunjukkan kepada kita bahwa ada semacam perang, yang diizinkan dan dapat diterima. Perintah kepada Israel untuk berperang di Kanaan secara khusus diperintahkan oleh Tuhan. Apa yang Yosua lakukan adalah benar secara moral karena dia melakukan kehendak Tuhan. Dia melakukan persis apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Dia memukul mereka semua sampai tidak ada yang tersisa. Apa

---

<sup>42</sup> Hughes, *Christian Ethics in Secular Society.*, 209.

<sup>43</sup> R. Alan Cole, *Exodus*, TOTC (Leicester: Intervarsity, 1973), 159.

yang Yosua lakukan di atas adalah sejalan dengan hukum Allah yang tertulis dalam Ul. 20: 12-14 yang mengatakan, jika musuh tidak berdamai denganmu, tetapi berperang melawanmu, maka kamu harus mengepungnya, kamu harus membunuh seluruh penduduk laki-laki dengan mata pedang, tetapi tidak untuk wanita dan anak-anak. Perintah dan peristiwa yang saling terkait ini menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah menyetujui *perang adil* terhadap orang-orang yang tidak mau menerima kedamaian yang adil. Memang, indikasi ini tidak hanya terbatas pada masa Hakim-Hakim tetapi juga dalam masa monarki (2 Taw. 13: 15-16; 20: 2) bahwa Allah memerintahkan perang yang adil sebagai alat keadilan.

Kisah lain tentang perang yang adil ada dalam Kej. 14: 12-20. Kisah ini diceritakan dalam konteks perang keempat raja, yang terjadi pada zaman Amraphel, Raja Shinar. Sebenarnya, kota Sodom dan Gomora lokasinya belum ditemukan dengan pasti, namun beberapa mengatakan bahwa itu terletak di seluruh tanah di sebelah timur Mesopotamia dari Laut Kaspia hingga Teluk Persia (Iran modern). Lot, yang berangkat dari Abraham untuk mendirikan kemahnya di Sodom, ditawan bersama dengan harta milik Sodom dan Gomora. Abraham pergi untuk menyelamatkan Lot pada malam hari dengan 318 umatnya. Di sini, artinya melalui Abraham, kesejahteraan Lot dipulihkan. Abraham dapat mengerahkan pasukan terpilih, mengalahkan keempat raja, dan mengembalikan Lot dengan sisa tawanan. Setelah kembali dari pertempuran, Raja Melkisedek dari Salem bertemu dengan Abraham dan memberinya berkat atas apa yang telah dilakukannya. Kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa membebaskan orang yang tertindas dengan melakukan perang adalah hal yang dapat diterima. Apa yang dilakukan Abram secara moral benar. Dia harus pergi berperang untuk membebaskan Lot yang telah ditangkap oleh musuh. Selain itu, Abram mendapat berkat atas apa yang telah ia lakukan bagi Melkisedek, Raja Salem.

Jika Aktivisme mengatakan bahwa kita harus berperang untuk alasan apapun selama pemerintah memerintahkan kita, maka ini akan dianggap benar secara moral, namun, pertanyaan berikutnya yang harus ditanyakan adalah “perang seperti apa yang harus kita lakukan?” Apakah orang Kristen terlibat dalam perang yang tidak adil demi pemerintahan yang korup?

Kisah ini menyiratkan prinsip-prinsip di balik: “hanya demi melepaskan yang tertindas dan membantu yang membutuhkan, tindakan perang ini benar secara moral”. Ketika Abram datang dengan “pasukannya” untuk menyelamatkan Lot yang sedang ditindas, maka orang Kristen yang pergi berperang sebagai ungkapan cinta mereka kepada yang tertindas akan dianggap benar secara moral.

Jika Pasifisme mengatakan bahwa kita tidak diperbolehkan berperang, karena kita dipanggil untuk menyebarkan perdamaian dan cinta kepada masyarakat (pembawa damai) daripada membuat perang (pembuat perang). Meski demikian, dapatkah kita mengatakan, “Orang Kristen penuh dengan cinta kasih” tapi tidak melakukan apapun untuk menyelamatkan mereka yang tertindas? Apakah “cinta” berarti kita pasif dalam bertindak? Mengacu kembali ke kisah ini, tidak diragukan lagi bahwa Abraham mencintai keponakannya, dan sebagai ungkapan cintanya, ia tidak sekadar berdoa tanpa melakukan apa-apa. Penulis percaya bahwa pilihan yang Abraham pilih untuk mencintai orang lain tidak hanya didasarkan pada pemahamannya tentang membantu orang lain, tetapi juga pemahamannya tentang kasih Allah akan keadilan.

Tindakan nyata harus diambil; cinta harus ditunjukkan secara konkret. Ketika perang dideklarasikan dan pertempuran harus dilakukan, jangan lupa nilai cinta harus ada di balik aksi. Cinta dengan pemahaman keadilan adalah nilai seimbang intrinsik dari melakukan perang (pendekatan *deontologis*). Kita pergi berperang demi keadilan dan dengan dasar cinta. Abraham memilih kejahatan yang lebih rendah dengan membunuh musuh untuk mendapatkan nilai yang lebih besar, yaitu cinta kepada orang lain (absolutisme bertingkat). Bagi Penulis, ini merupakan kesimpulan tentang tingkatan nilai dalam pengambilan keputusan moral.

Salah satu contoh perang adil dalam masyarakat modern kita saat ini adalah kasus Amerika Serikat ketika menyerang Irak pada tahun 2003. Ada pro dan kontra tentang apa yang telah dilakukan Amerika terhadap Irak. Apakah Amerika benar-benar salah dalam keputusannya? Penulis pribadi akan mengatakan bahwa Amerika tidak benar-benar salah, karena niatnya adalah untuk membebaskan orang-orang Kurdi yang tertindas di sana. Faktanya, keputusan Amerika untuk menyerang Irak telah sesuai dengan

kriteria minimal teori Just War seperti yang dilaporkan dalam *Current Thought & Trends* (Februari 2003):<sup>44</sup>

“Dalam situasi saat ini, kita menghadapi musuh yang telah berbohong pada setiap kesempatan. Itulah sebabnya sejumlah pemimpin agama termasuk Baptis Selatan Richard Land, Bill Bright, Chuck Colson, D. James Kennedy, dan Carl Herbst menulis surat kepada Presiden Bush dengan alasan bahwa perang melawan Irak dapat dibenarkan. Mereka percaya bahwa perang semacam itu memenuhi tradisi teori "perang adil": (1) Alasan (*just cause*): Hussein adalah ancaman terhadap kebebasan dan telah menyerang tetangganya dan bangsanya sendiri; (2) Niat Adil (*just intent*): Amerika Serikat tidak tertarik pada pendudukan, eksploitasi, atau penghancuran negara Irak; (3) Upaya Terakhir (*last resort*): Hussein telah menentang resolusi PBB selama bertahun-tahun; (4) Otoritas yang Sah (*legitimate authority*): Resolusi dari PBB serta Kongres A.S. memperkuat otoritas tindakan ini; (5) Sasaran yang terbatas dan dapat dicapai (*limited and achievable goals*): Sasaran perang adalah membongkar senjata pemusnah massal; (6) Batasan sebab akibat (*limited causalities*): Tidak seperti Hussein, kami tidak bermaksud menargetkan warga sipil; (7) Proporsionalitas (*proportionality*): Biaya manusia untuk berperang kurang dari biaya manusia untuk tidak berperang.”

Masalah yang lebih menantang sekarang di masyarakat kita adalah masalah senjata nuklir. Kita tentu ingat bom atom yang meledak di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945 dan kita juga ingat apa yang dilakukan Saddam Hussein terhadap seluruh penduduk di Kuwait pada tahun 1991 dengan menggunakan senjata biologisnya. Bagaimana seharusnya orang Kristen menanggapi senjata semacam ini, yang cukup besar untuk menghancurkan semua penduduk kota, negara, atau bahkan dunia? Hal itu masih diperdebatkan, dan jujur Penulis masih perlu studi lebih lanjut tentang bidang ini, namun Penulis telah mencoba untuk meneliti masalah perdebatan di antara pandangan yang berlawanan, yaitu sebagai berikut:

Holmes menyatakan bahwa: “Perang nuklir bukan lagi perang tetapi bunuh diri universal. Tidak ada yang bisa menang. Jelas pelucutan nuklir multilateral adalah jalur yang paling diinginkan untuk diikuti”.<sup>45</sup> Kemudian, mengenai senjata kimia dan bakteriologis, Holmes mengatakan: "Senjata

---

<sup>44</sup> Dalam *Currents Thoughts & Trends* (February 2003): 4. dikutip dari Ted Kyle, “The Christian and Just War” in *Pulpit Helps*, Dec 2002 (Vol. 27, No.12): 3.

<sup>45</sup> Barclay, ed., *Pacifism and War* 31-2.

kimia dan bakteriologis juga harus dilarang karena efeknya yang hampir tidak terkendali pada non-kombatan juga terhadap kombatan untuk waktu yang lama setelah semua konflik berhenti".<sup>46</sup> Kemudian, berlawanan dengan pandangan Holmes, Cartherwood<sup>47</sup> menyatakan bahwa: "Penulis sangat mengerti orang-orang Kristen yang siap untuk berdebat tentang perang yang adil, tetapi percaya bahwa kepemilikan senjata nuklir tidak bermoral. Posisi ini, bagaimanapun, membutuhkan pembenaran yang lebih baik daripada yang diberikan oleh Arthur Home..."<sup>48</sup> Dia terus mengatakan bahwa: "Penulis percaya, kita harus menjaga kapasitas nuklir kita sendiri sampai senjata yang diarahkan ke kita dibongkar."<sup>49</sup> Diskusi selanjutnya, menanggapi Cartherwood, laki-laki Inggris yang lain, Kreider, menyatakan: "Ini (argumen Cartherwood di atas) tampak masuk akal, tetapi sebenarnya berarti bahwa senjata Inggris ditentukan oleh senjata musuhnya, dan bukan oleh moralitas intrinsik senjata-senjata itu."<sup>50</sup> Keyakinan terakhir melawan perang nuklir berasal dari Neil Summerton:<sup>51</sup> "Perang nuklir umum hari ini tidak akan menghasilkan akhir dunia (90 persen dari populasi dunia mungkin akan selamat dari pertempuran langsung), meskipun efek pada sejarah dunia akan menjadi bencana besar.... Pertanyaannya tetap, bisakah mereka yang memprakarsai (atau memang mengancam) perang nuklir, kimia atau biologis dianggap bertindak secara adil dalam bagian-bagian tertentu...?"<sup>52</sup>

Secara pribadi, Penulis setuju dengan pendirian Holmes. Penulis akan sangat menolak menggunakan senjata jenis ini dalam perang karena senjata ini tidak hanya akan menghancurkan seluruh penduduk, tetapi juga termasuk orang-orang tak berdosa dan semua tanah dan sumber daya alam. Penulis percaya bahwa senjata nuklir bertentangan dengan apa yang diperintahkan Allah dalam Ul. 20: 19a bahwa: "Apabila dalam memerangi suatu kota,

<sup>46</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>47</sup> Sir Frederick Catherwood is a British member of the European Parliament and was previously in business and for five years Director of the National Economic Development Council. He has written several books on Christian attitudes to business and citizenship.

<sup>48</sup> Oliver R. Barclay, ed., *Pacifism and War*, 70.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*, 82.

<sup>51</sup> Neil Summerton was Joint Convener of the Shaftsbury Project Study Group on War and Peace. His PhD was in military history. He is an elder at Cholmely Evangelical Church, London.

<sup>52</sup> Barclay, ed., *Pacifism and War*, 164.



engkau lama mengepungnya untuk direbut, maka tidak boleh engkau merusakkan pohon-pohon sekelilingnya dengan mengayunkan kapak kepadanya...” Oleh karena itu, bagi Penulis, *jenis perang tertentu (just war atau perang adil) diterima dan dibenarkan, namun perang nuklir mutlak dilarang.*

**Mematuhi penguasa adalah suatu keharusan, tetapi tidak selalu (Rm. 13: 1-7; Kis 5:29; I Pet. 2: 13-17; Kel. 1: 17-21)**

Payne berkata, “Roma 13: 1-7 adalah bagian Perjanjian Baru kunci tentang tanggung jawab pemerintah yang ditetapkan Allah”.<sup>53</sup> Berbicara secara kontekstual, maksud Paulus di sini (Rm. 13: 1-7) adalah untuk mengajar gereja untuk menaati pemerintah dalam koridor penghormatan kita kepada Tuhan dan menjadi kesaksian yang baik bagi masyarakat, misalnya jangan menghindar membayar pajak Anda sebagai warga negara yang baik, melakukan tugas Anda sebagai partisipasi dalam masyarakat, kita tidak menghakimi para pelaku kejahatan dengan penilaian sendiri, biarkan pemerintah melakukannya sebagai pihak yang memiliki pedang. Semua ini mungkin merupakan ekspresi dari iman sejati seseorang kepada Kristus (Rm. 12: 1-2). “Membayar pajak untuk orang-orang Kristen bukanlah suatu pilihan tetapi demonstrasi ketaatan kepada Allah”.<sup>54</sup> “Hubungan antara Kristen dan pemerintah dilembagakan oleh Tuhan, dan pemerintah memiliki mandat untuk menggunakan kekuatan, jika dibutuhkan, dalam memenuhi kewajibannya.”<sup>55</sup> Dalam ayat 4, jelas bahwa otoritas pemerintah adalah hamba yang ditahbiskan Allah untuk berbuat baik bagi warga negara pemerintah itu. Oleh karena itu, pemerintah ditahbiskan oleh Tuhan untuk menjadi agen untuk menghukum pelaku kejahatan dengan menggunakan kekuatan yang diperlukan, termasuk kekuatan mematikan, dengan tujuan membawa murka-Nya atas pelaku kejahatan. Singkatnya, Paulus memberi tahu kita bahwa kita harus tunduk kepada mereka dalam penghormatan kita

---

<sup>53</sup> Payne and Payne, *A Just Defense: The Use of Force.*, 22.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 22-3.

kepada Allah. Pendirian ini telah diambil oleh semua pandangan utama<sup>56</sup> yaitu “semua setuju bahwa pemerintah memiliki hak dan kewajiban untuk melindungi yang tidak bersalah, menghargai perilaku yang baik, dan menghukum perilaku jahat.” Semua juga setuju bahwa orang Kristen, sebagai murid Kristus, memiliki tanggung jawab untuk mendukung pemerintah dalam melaksanakan pekerjaan yang ditahbiskan Allah.<sup>57</sup>

Tetapi, ada satu kebenaran yang harus diingat oleh orang Kristen: kekuasaan dan otoritas tertinggi tetaplah Allah sendiri, sehingga itu hanya berlaku selama kehendak pemerintah sejalan dengan kehendak Allah. Jika ada konflik antara mematuhi Allah dan pemerintah, maka kita harus memutuskan berdasarkan apa yang dikatakan Petrus dan para rasul, “kita harus menaati Allah daripada manusia” (Kis. 5:29). Sampai pada titik diskusi ini, Penulis rasa pandangan Aktivisme tidak valid bahwa kita harus mematuhi pemerintah kita dalam kondisi dan alasan apa pun. Apakah Aktivisme realistik dalam implementasinya? Penulis meragukan itu. “tidak ada pemerintahan yang sempurna, atau bahkan pemerintahan yang biasanya baik. Pemerintahan dijalankan oleh manusia – yang telah kehilangan kemuliaan Tuhan. Paulus tentu sadar akan kebobrokan manusia.”<sup>58</sup>

Yang menarik, Petrus dan Paulus memiliki konsep yang sama tentang tanggapan Kristen terhadap pihak berwenang. Rasul Petrus memberitahu kita dalam 1 Ptr. 2: 13-17 bahwa satu-satunya alasan kita mematuhi pemerintahan kita adalah demi Tuhan, bukan karena ambisi jahat pemerintah. Perang tidak sah yang tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen adalah: *pertama*, perang yang tidak dinyatakan oleh pemerintah (yang memegang pedang) dan *kedua*, alasan yang tidak jelas yang tidak sejalan dengan prinsip keadilan dalam Alkitab.

Salah satu contoh dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa kita tidak mematuhi otoritas yang menentang kehendak Allah dapat diterima: Kel. 1: 12-17. Apa yang dilakukan bidan-bidan Ibrani ini secara moral benar. Bukannya melakukan apa yang diperintahkan raja Mesir, mereka

---

<sup>56</sup> The nonresistance position, the nuclear pacifist position, the traditional just war position, and the preventive war position.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 47.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 24.

membiarkan anak-anak lelaki hidup. Orang yang takut akan Tuhan tidak selalu mematuhi otoritas. Tuhan lebih tinggi dari raja dunia. Karena itu, orang-orang Kristen tidak boleh berperang dan mematuhi otoritas yang tidak adil seperti Adolf Hitler seorang Nazi Jerman, yang filsafatnya jelas bertentangan dengan prinsip Firman Tuhan.

Penulis yakin bahwa *mematuhi otoritas adalah suatu keharusan, tetapi tidak selalu*. Orang Kristen harus berpendirian dan mengatakan bahwa jika tujuan perang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab yang adil, mereka tidak boleh ikut serta dalam upaya apa pun dalam mendukung perang atau pemerintahan semacam ini. Ini adalah keputusan moral yang benar, yang harus dibuat oleh orang Kristen.

**Berpartisipasi dalam perang dengan menggunakan kekuatan tidak berarti kehilangan peran aktif untuk mencintai dan menciptakan perdamaian (Mat. 5: 9, 13-16; Luk. 3:14; Kis. 22: 25-29; 23:23)**

Ajaran Yesus menunjukkan bahwa Allah memberkati peran aktif penciptaan perdamaian (Mat. 5: 9). Kata Yunani εἰρηνοποιός adalah “fitur yang membedakan seorang anak Allah adalah perannya sebagai ‘pembawa damai’ di dunia. Itu menunjukkan *upaya aktif* untuk mewujudkan perdamaian dan keselamatan”.<sup>59</sup> Kita tidak bisa mengklaim sebagai anak-anak-Nya yang otentik kecuali kita terlibat dalam perdamaian juga. Kita tidak bisa acuh tak acuh dan terasing dari masyarakat ketika ketidakadilan datang padanya, misalnya penindasan, perang, dan lain-lain. Kita dipanggil untuk terlibat aktif sebagai pembawa damai di dunia yang tidak adil dan tidak damai ini. Alasannya sederhana diberikan dalam ayat-ayat berikut bahwa sebenarnya kita adalah garam dunia dan terang dunia. Terkadang kita lupa tentang konsep cinta dan keadilan, yang mungkin bisa membantu kita menghadapi masalah ini. Gardner mengatakan, “Pandangan Kristen tentang cinta adalah pemenuhan keadilan, tidak pernah menggantikan keadilan. Keadilan adalah instrumen cinta yang penting. Cinta bagi orang Kristen adalah norma

---

<sup>59</sup> Ralph W. Harris, ed., *The New Testament Study Bible Matthew* (Springfield: World Library, 1989), 77.

tertinggi keadilan”.<sup>60</sup> Menolak salah satu dari mereka secara moral salah dan tidak Alkitabiah.

Tidak ada yang salah dalam melibatkan kekuatan. Tanggapan Yohanes Pembaptis (Luk. 3:14) menyiratkan kita bahwa terlibat dalam kegiatan militer tidak salah secara moral. Alih-alih meminta tentara untuk meninggalkan pasukan, Yohanes memberi tahu mereka untuk menjadi prajurit yang baik dengan tidak memeras uang dari siapa pun dengan ancaman tetapi puas dengan upah Anda. Memang, militer bukanlah pekerjaan jahat; sebaliknya dibutuhkan di dunia kita yang tidak adil untuk menjalankan keadilan. Kekuatan militer defensif dapat diterima. Bukan mengabaikannya, kita memang membutuhkan kekuatan militer. Seperti yang dilakukan Paulus (Kisah Para Rasul 22: 25-29; 23:23), daripada menyerahkan diri dan tidak melakukan apapun, ia mengambil tindakan aktif untuk mendapatkan perlindungan dari Tentara Romawi. Apa yang Paulus lakukan tidak berarti bahwa dia tidak mempercayai Tuhan, tetapi dia tahu haknya sebagai warga negara menurut hukum Romawi, kemudian dia melakukannya sesuai dengan imannya kepada Tuhan.

Karena itu, penulis tidak berpikir pasifisme cukup realistis mengatakan bahwa tidak diperbolehkan menggunakan kekerasan. Penulis tidak berpikir kita tidak membutuhkan kekuatan militer. Kita membutuhkan mereka untuk melenyapkan perang daripada pasif. Cinta kita harus ditunjukkan secara aktif untuk melindungi yang tidak bersalah dan yang tertindas dan untuk mengurangi kecenderungan memiliki lebih banyak peperangan. Penulis percaya bahwa Tuhan akan dan memang memberkati pembawa damai. Tetapi, Penulis setuju dengan posisi *just war* bahwa “kami tidak percaya bahwa semua pembawa damai adalah pekerja di sebuah penerbit, atau penulis buku. Beberapa pembuat perdamaian menghalangi kejahatan dan melindungi orang yang tidak bersalah dengan bersikap jujur dan hanya petugas polisi, atau dengan mengenakan seragam militer menjaga perdamaian dengan menghalangi invasi negara yang lebih lemah oleh negara agresif yang kuat.”<sup>61</sup> Oleh karena itu, keyakinan penulis tetap ‘berpartisipasi

---

<sup>60</sup> E. Clinton Gardner, “Justice and Love” in *Social Ethics: Issues in Ethics and Society* Gibson Winter, ed., (New York: Harper Forum Book, 1968), 69-75.

<sup>61</sup> Payne dan Payne, *Just Defense*, 57.

dalam perang dengan menggunakan kekuatan tidak berarti kehilangan peran aktif dalam mencintai dan menciptakan perdamaian’.

## KESIMPULAN

Penulis tidak begitu yakin bahwa Pasifisme Kristen dapat diterapkan. Penulis setuju dengan pendekatan absolutisme mereka sebagai nilai-nilai intrinsik mereka berdasarkan pada Kitab Suci/*deontologis*. Namun, seperti yang Penulis sebutkan di atas bahwa pandangan ini mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya karena (bagi Penulis) tidak cukup realistis untuk mengatakan bahwa kita dapat memberikan dampak sebagai garam dan terang bagi dunia tanpa terlibat aktif dalam perang demi keadilan. Penulis tidak berpikir bahwa pergi berperang untuk membebaskan yang tertindas adalah salah secara moral, sebaliknya Penulis yakin bahwa menolak berperang dan membiarkan orang yang tidak bersalah terbunuh adalah salah secara moral.

Penulis juga tidak terlalu yakin dengan pandangan Aktivisme Kristen. Penulis menghargai pendekatan *absolutisme* mereka - berdasarkan kebenaran absolut dari Kitab Suci, namun beberapa interpretasi tidak benar-benar komprehensif dalam pendekatan mereka. Memang benar, secara moral salah bagi mereka yang tidak tunduk pada pemerintah tidak menghormati Allah karena pemerintah adalah dari Allah. Akan tetapi, bagian lain dari Alkitab juga mengatakan bahwa kita harus menaati Tuhan atas pemerintahan. Penulis pikir secara moral tidak benar untuk selalu tunduk pada perintah apa pun dari pemerintahan yang tidak adil tanpa mempertimbangkan apa yang diperintahkan Alkitab sebagai yang tertinggi. Pemerintahan juga terdiri manusia dan tidak sempurna. Bagaimana kita bisa tunduk secara buta kepada mereka? Mematuhi pemerintah adalah suatu keharusan, tetapi tidak selalu. Tuhan ada di atas pemerintahan walaupun pemerintah ditahbiskan oleh Tuhan.

Suatu pendekatan yang lebih realistis dan bisa diterapkan terhadap masalah ini adalah pendekatan *Perang yang Adil (Just War)*. Penulis berpegang pada pandangan ini karena pandangan ini juga masih memandang Alkitab sebagai otoritas absolut, walaupun dinilai *absolutisme*, yang berarti memilih kejahatan yang lebih rendah. Dan Penulis tidak keberatan dengan

pendekatan etis ini, yang Penulis pikir hidup di dunia yang jatuh ini, beberapa konflik yang tidak dapat dihindari harus terjadi. Penulis setuju bahwa orang Kristen harus berpartisipasi dalam jenis perang tertentu sesuai dengan kriteria minimum (perang yang adil). Meskipun, masih bisa diperdebatkan tentang siapa yang mengevaluasi apakah perang ini memenuhi kriteria atau tidak, tetapi setidaknya kita telah mencoba yang terbaik untuk memberikan pedoman moral kepada dunia. Jadi, bagi Penulis, jelas bahwa membunuh dalam peperangan demi keadilan dan berdasarkan cinta pada yang tertindas adalah benar secara moral. Di sini, penulis menyatakan pendirian Penulis tentang masalah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, O. R. (ed). *Pacifism and War*. Leicester: InterVarsity, 1984.
- Childress, J. F., Macquarrie, J. (eds). *The Westminster Dictionary of Christian Ethics*. Philadelphia: The Westminster, 1986.
- Clause, Robert G. Ed. *War: Four Christian Views*. Downers Grove: InterVarsity, 1991.
- Cole, R. A. *Exodus. TOTC*. Leicester: InterVarsity 1973.
- Durman, J. I. *Exodus. Word Biblical Commentary*. Waco: Word Books, 3 Vols., 1987.
- Feinberg, J. S. Feinberg, P. D. *Ethics for A Brave New World*. Wheaton: Crossway, 1993.
- Freedman, D. N. (ed). *Eerdmans Dictionary of The Bible*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2000.
- Gardner, E. C. *Biblical Faith and Social Ethics*. New York: Harper & Row, 1960.
- Geisler, Norman L. *Christian Ethics: Options and Issues*. Grand Rapids: Baker Books, 1989.

- Harris, R. W. (ed). *The New Testament Study Bible Matthew*. Springfield, Missouri: World Library Press, 1989.
- Harrison, R. K. (ed). *Encyclopedia of Biblical and Christian Ethics*. Nashville: Thomas Nelson, 1987.
- Henry, C. F. H. (ed). *Baker's Dictionary of Christian Ethic*. Grand Rapids: Baker, 1973.
- Hughes, P. E. *Christian Ethics in Secular Society*. Grand Rapids: Baker Book, 1983.
- Kyle, T. "The Christian and Just War." *Pulpit Helps*. Vol. 27, No.12 (December 2002).
- Lackey, D. P. *The Ethics of War and Peace*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1989.
- Payne, K. B., Payne, K. I. *A Just Defense: The Use of Force, Nuclear Weapons and Our Conscience*. Portland: Multnomah, 1987.
- Vardy, Grosch, P. *The Puzzle of Ethics*. London: Fount, 1994.
- Winter, Gibson. Ed. *Social Ethics: Issues in Ethics and Society*. New York: Harper Forum, 1968.
- Yoder, J. H. *When Wars is Unjust: Being Honest in Just-War Thinking*. 2nd ed. Maryknoll: Orbis, 1996.